

Is Bullying a Moral Disability: Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah Taman Kanak-Kanak

Uswatun Nisa

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
email: uswatunnisa@umbjm.ac.id

Abstract

Keywords:

Moral;
Bullying;
PAUD;

The phenomenon of bullying is a crucial issue that invoked children's daily lives in school environment. Bullying does not only occurred at primary and secondary school levels, but generally its existence can be identified since children on the early educational stage. Understanding bullying behavior and actions carried out by children, both as actors and victims, required serious treatment. Children are in the early cognitive development phase and have a moral dilemma, which causes bullying to become a nature. This research is a qualitative study with a phenomenological approach to explore narratives of bullying behavior on early childhood in kindergarten schools spread across the Kalimantan region. Through obtaining informant data from teachers at schools, it was found that bullying usually happen in physical, verbal and relational forms. Gender differences between boys and girls also influence the tendency for forms of bullying. Teachers' mechanism efforts to overcome bullying are brought in many strategies that focus on both the perpetrator, target and mediator.

Abstrak

Kata Kunci:

Moral;
Bullying;
PAUD;

Fenomena perundungan merupakan isu krusial yang kerap mewarnai keseharian anak di lingkungan sekolah. Bullying tidak hanya terjadi pada jenjang sekolah dasar dan menengah, namun umumnya sudah dapat diidentifikasi keberadaannya sejak anak mengenyam pendidikan usia dini. Pemahaman terhadap perilaku dan tindakan bullying yang dilakukan anak baik sebagai aktor maupun korban memerlukan penanganan yang serius. Anak berada pada fase perkembangan kognitif awal dan moral dilemma sehingga menyebabkan bullying sebagai peristiwa yang alamiah terjadi sehari-hari. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali narasi perilaku bullying pada anak usia dini di 16 sekolah taman kanak-kanak yang tersebar di wilayah Kalimantan. Melalui pemerolehan data informan para tenaga pendidik di sekolah didapati bahwa tindakan bullying lazimnya terjadi

dalam bentuk fisik, verbal dan relasional. Perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan turut mempengaruhi kecenderungan bentuk bullying. Upaya mekanisme guru untuk mengatasi bullying dilakukan dalam banyak strategi yang berfokus baik terhadap pelaku, target dan penengah.

Received : 17 Februari 2024; Revised: 6 April 2024; Accepted: 4 Mei 2024

Copyright© Uswatun Nisa, et al.
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449>



This is an open access article under the **CC-BY**

1. Pendahuluan

Usia dini merupakan fase periode emas bagi anak. Jenjang sekolah taman kanak-kanak menghimpun lintas keberagaman usia anak yang berkisar antara 4-6 tahun, dimana karakteristik perkembangannya semakin meningkat seperti kemampuan berbahasa, kognitif, sosial emosional hingga nilai agama dan moral (Maghfiroh & Sugito, 2021). Anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan membutuhkan perhatian, perlindungan maupun stimulasi yang tepat agar mencapai kematangan optimal (Yani et al., 2023). Keberhasilan seorang anak dalam belajar bergantung erat dengan ketersediaan lingkungan sekolah yang kondusif. Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan ramah bagi semua mulai dari aksesibilitas yang mudah, aman, lingkungan fisik/non fisik yang inklusif dan menyenangkan bagi setiap penghuninya. Adanya hambatan yang terjadi di sekolah pada dasarnya dapat mengganggu efektivitas belajar seorang anak dan menghambat pertumbuhan yang sehat (Saracho, 2017).

Diantara hambatan tersebut berkaitan dengan aspek keamanan lingkungan non fisik seperti dalam interaksi pergaulan anak yang kerap diwarnai adanya tindakan bullying. Secara bahasa, bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak, dan mengganggu orang yang lemah (Alsaker, 2008). Bullying atau istilah lainnya yaitu penindasan, perpeloncoan, perundungan merupakan bagian dari kategori perilaku agresif dan berdampak buruk bagi pelaku maupun psikis korban dalam jangka panjang. Peristiwa maupun stigma bullying ini sebenarnya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat sejak beberapa dasawarsa terakhir yang ditemukan pertama kali oleh Professor Dan Olweus, namun juga menyasar di lingkungan pendidikan sekolah mulai dari jenjang sekolah atas, menengah, dasar dan usia dini (Huggins, 2016).

Fenomena bullying diawali akar permasalahan yang melibatkan adanya gesekan interaksi antara pelaku perundungan (aktor bully) dengan korban perundungan (sasaran bully) di lingkungan mana saja ia berelasi. Secara definitif, bullying bersumber dan merujuk pada perilaku agresivitas seseorang akibat adanya ketimpangan kekuatan dari pihak perundung dan korban (Wahyuni & Pransiska, tt). Lebih spesifik, bullying disebut sebagai indikator perilaku yang cenderung menyakiti/ melukai orang lain, adanya intensi untuk melakukan tindakan agresif/ penyerangan, terjadi dalam bentuk fisik maupun psikis, keberulangan, ketidakseimbangan *power* dan ketidakmampuan korban untuk melawan

(Hampel et al., 2009). Perilaku bullying diterjemahkan ke dalam bentuk yang sangat luas. Terlepas dari banyaknya perdebatan tentang bullying, ia merupakan gambaran dari pembelajaran perilaku negatif secara berulang dalam periode waktu yang lama.

Diantaranya mencakup bentuk kategori perundungan fisik, mental dan verbal (Sims-Schouten, 2015). Perilaku yang ditunjukkan seorang anak dalam memukul, menendang, mengancam, sinisme, mengejek dan sejenisnya terhadap anak yang lebih lemah termasuk bagian dari bullying. Hal ini akan terus berkembang menjadi perilaku sosial yang merusak, memutus, menolak, mengacau dalam hubungan sosial di masa depan apabila tidak diantisipasi melalui penanganan yang tepat. Anak-anak usia dini lebih banyak menampilkan bentuk dari reaksi bullying secara langsung seperti menyerang, memukul, mencemooh dan lainnya dibandingkan anak usia remaja yang bereaksi secara tidak langsung seperti mengucilkan, menghindari, melibatkan gesture hingga menyebarkan rumor.

Tindakan bullying yang lumrah terjadi mendorong para orang tua dan tenaga pendidik untuk mengasah urgensi pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak (*interpersonal-intrapersonal intelligence*) dan mengantisipasi masalah perilaku dalam aspek sosial emosional nya (Muthmainah, 2022). Beberapa guru di sekolah menilai bahwa perilaku bullying pada anak usia dini ditandai sebagai perilaku yang dapat digeneralisir, misalnya anak A yang kerap melakukan serangan kepada anak lainnya terkesan ingin menampilkan 'kenakalan' kecil di hadapan anak yang cenderung pendiam dan lemah, sehingga menjadikannya sebagai target bully. Kemudian anak yang melakukan manipulasi seperti terkesan 'menguji/ uji coba' terhadap reaksi yang akan ditunjukkan oleh lawannya. Meski terbilang general, perilaku bullying yang tidak diantisipasi akan menimbulkan kekhawatiran serius terutama bagi lawan atau pihak yang dikenai bullying (Reunamo et al., 2015).

Penelitian ini memiliki dasar utama untuk menjelaskan bahwa fenomena dan fakta tentang bullying penting untuk dikaji. Pertama, pemahaman terhadap perbedaan manusia dan pengetahuan tentang keunikan tiap individu perlu diketahui setiap anak dalam setting pendidikan yang sadar keberagaman/ multikultural (Sinaga, 2022). Kedua, adanya dampak buruk yang dibawa oleh pelaku bullying dari *negative learning* nya tentang perilaku agresivitas dan kelekatan isu labeling yang berimbas pada konsep dirinya (Helgeland & Lund, 2017). Pada korban yang dikenai bullying akan berakibat munculnya kecemasan, stress, ketakutan, trauma sehingga menyebabkan rendahnya perilaku prososial anak dan bahkan menariknya ia juga berpotensi untuk menjadi pelaku di masa depan karena pengalamannya terhadap bullying.

Berdasarkan penelusuran penulis dalam studi kualitatif Jyrki Reunamo dkk, tentang *Children's Strategies in Addressing Bullying Situations in Day Care and Preschool* menyebutkan bahwa bullying merupakan kejadian yang paling sering muncul dan memiliki karakteristik mencolok di PAUD. Jenjang usia dini dianggap waktu yang paling efisien untuk membantu anak memproses perilaku bullying

melalui berbagai interaksi pembelajaran di sekolah sehingga tidak menjadi karakter negatif yang menetap di kemudian hari. Berbeda dengan tulisan Wendy Sims-Schouten dalam studi kualitatifnya *Bullying in Early Childhood and The Construction of Young Children as Premoral Agents: Implications for Practice* menjelaskan bahwa tindakan bullying yang terjadi di usia dini merupakan gambaran moral dilemma tentang anak yang belum memiliki kemampuan untuk membedakan etika moral baik dan moral buruk secara tepat. Ia menekankan bahwa perilaku bullying disebabkan karena anak belum mencapai kapabilitas kognitif yang matang dan atau hanya meniru perilaku orang di sekitarnya.

Selanjutnya dalam riset pengembangan yang ditulis oleh Claire Monks tentang *The Nature of Bullying in Early Childhood* menyebutkan bahwa perilaku bullying pada anak usia dini terbagi menjadi 3 kategori utama yaitu pelaku, korban dan pembela. Meskipun ada 2 kategori lainnya yang mendukung tindakan pelaku maupun penengah/ netral. Ia mengatakan bahwa bullying sangat erat kaitannya dengan konsep relasi baik dalam kelekatan hubungan keluarga maupun pertemanan. Penelitian kualitatif lain oleh Brenda Jean White dalam *Preschoolers Aggressive Behavior toward Others Is It Child-play? Is It Bullying?* mengemukakan bahwa pentingnya memahami definisi bullying dan menyikapi tindakan tersebut dari berbagai perspektif seperti tenaga pendidik, anak-anak dan orang tua sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial.

Sejauh pengamatan penulis di lapangan menemukan bahwa kemunculan perilaku bullying pada anak usia dini hampir didapati di seluruh taman kanak-kanak yang dijajaki. Tindakan bullying yang nampak secara fisik dapat dilihat mulai dari perilaku mendorong teman saat bermain, memukul, meludah, menyandungkan kaki dengan sengaja, mencubit, melempar barang, menendang badan, membuang barang milik teman, mengepalkan tinju kepada teman, menyepakkan kaki ke hewan, menyembunyikan barang hingga tarik menarik kerudung/ topi anak lainnya. Kemudian bentuk bullying yang dapat didengar secara verbal seperti mengolok-ngolok, berteriak merendahkan, berkata kotor, kasar, tidak sopan, berbisik, menertawakan, mengejek, mengganti nama teman dengan sebutan lainnya, mencontoh kata-kata candaan dari sosial media dan bersorak keras di telinga temannya.

Fenomena lainnya dalam bullying interaksional seperti merusak barang pribadi orang lain, merebut/ merampas mainan anak lain secara paksa, memprovokasi teman untuk menjauhi teman lainnya, menjulurkan lidah, mengacungkan jempol ke bawah dan menghasut teman untuk bertengkar. Bullying secara psikis juga termasuk ke dalam perilaku mengancam, mengucilkan, membatasi, menatap sinis, membentak dan memarahi. Umumnya perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini ini dapat ditemukan sehari-hari dengan berbagai pola maupun bentuk yang ditunjukkan antara anak satu dengan anak lainnya. Banyaknya peristiwa bullying di atas ditanggapi guru dengan berbagai respon. Ada guru yang melihat ini sebagai sesuatu yang lumrah terjadi di usia dini, ada pula yang menandai perilaku tersebut sebagai *trigger*.

Pengetahuan tenaga pendidik dan orang tua dalam mengidentifikasi perilaku bullying merupakan sebuah urgensi untuk mencegah tindakan yang tidak terkendali pada pelaku maupun dampak traumatis bagi korban (Camodeca & Goossens, 2005). Meski bagi mayoritas bullying pada anak usia dini terbilang masih dapat dikontrol, namun pemerolehan perilaku dari pembelajaran negatif ini penting untuk ditindaklanjuti. Sebab perilaku negatif apapun merupakan sesuatu yang tidak sehat dan tidak diterima secara normatif di masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini akan berfokus pada identifikasi keragaman bentuk perilaku bullying yang sering kali ditampilkan anak di sekolah. Tindakan apa saja yang cenderung familiar muncul ke permukaan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kemudian bantuan dan rencana tindak lanjut guru untuk menangani perilaku tersebut di sekolah serta melihat kemungkinan dampak yang dapat terjadi pada korban bullying.

2. Metode

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dimaksudkan untuk memahami peristiwa atau kejadian secara alamiah tentang perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lain sejenisnya secara menyeluruh. Menurut Creswell, pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan pemahaman atau arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok (Flanagan et al., 2013). Uraian disampaikan secara deskriptif naratif dalam bentuk verbatim, kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang identifikasi perilaku bullying pada anak usia dini di 16 sekolah taman kanak-kanak yang tersebar di wilayah Kalimantan tepatnya Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Informan dipilih secara *purposive/sengaja* dalam penelitian ini yaitu para tenaga pendidik maupun kepala sekolah yang ada di tiap lembaga korespondensi penelitian dan terlibat interaksi langsung dengan anak usia dini sehari-hari. Subjek penelitian ini yaitu anak usia dini kelompok taman kanak-kanak berusia 4-6 tahun. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, menafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Metode pengumpulan data dihimpun melalui kegiatan observasi/pengamatan partisipatif, wawancara terstruktur, membuat catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi partisipatif melibatkan kehadiran peneliti di tengah situasi dan keadaan sekolah pada beberapa kali pertemuan sehingga subjek yang akan diamati akan merasa berjalan secara alamiah.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi antar anak dan teman sebaya pada saat bermain, antar anak dan para guru di kelas serta melihat respon yang ditunjukkan oleh masing-masing pada saat perilaku tersebut muncul. Wawancara terstruktur ditunjukkan kepada para guru untuk mendapatkan gambaran pengalaman mereka dalam menghadapi perilaku bullying/agresivitas pada anak usia dini. Peneliti tidak hanya cukup berkomunikasi di sekolah saja, namun berlanjut juga secara online baik whatsapp,

telepon maupun via pengumpulan form catatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi ke dalam 3 tahap yaitu reduksi data, pemaparan data dan verifikasi/penarikan simpulan. Peneliti akan melihat kejenuhan data sampai tuntas dengan ditandai tidak adanya informasi baru yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Bullying dan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini mengutip National Association Education for Young Children merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan sebab hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Definisi AUD pada dasarnya sangat beragam, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagian pendapat menyebutnya sebagai miniature orang dewasa dengan segala kepolosan dan kemampuan berpikir yang masih terbatas. Pendapat lain mengatakan anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk dibantu perkembangannya dan bahkan lembaran kosong yang dapat dibentuk dengan apa saja. Anak usia dini yang tumbuh dalam hangatnya kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan kedamaian akan tumbuh dengan karakteristik anak yang aktif, inisiatif, berjiwa eksploratif, daya kreativitas tinggi dan senang bersosialisasi.

Karakteristik potensial di atas sangat erat kaitannya dengan pengaruh yang diberikan. Apabila lingkungan memberikan pengaruh yang baik tentu akan berdampak pada perilaku yang baik pula dan begitupun sebaliknya. Pengaruh dapat muncul dari berbagai situasi, tidak hanya di keluarga sebagai bagian dari lingkaran terkecil dalam sebuah sistem, namun juga pengaruh masyarakat dan sekolah. Salah satu pengaruh yang dapat menimbulkan masalah dari pembelajaran negatif anak terdapat pada isu bullying. Anak-anak dan orang dewasa dapat saja berbeda pendapat tentang pengertian bullying karena keterbatasan bahasa yang dimiliki anak untuk menjelaskan maksud dari perilaku tersebut. Namun demikian, sebagian anak-anak usia dini pada dasarnya memiliki kemampuan untuk dapat membedakan contoh mana yang termasuk ke dalam perilaku bullying. Misalnya pada saat ada seorang anak berusia 4-6 tahun yang memukul teman sebayanya, maka pada anak yang lain menyadari perilaku agresif yang ditunjukkan oleh pelaku sebagai perilaku yang tidak baik. Mereka mampu menandai dan menamai perilaku tersebut sebagai bentuk 'kenakalan' dan tidak patut untuk dilakukan (Nur Rachmah et al., 2022).

Secara teoritis, perspektif anak terhadap bullying bersumber dari kemampuan anak untuk menggeneralisir salinan model-model bullying yang diperagakan oleh berbagai sumber di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan berbagai media yang menjembatani informasi tersebut untuk masuk menuju executive function seorang anak (Camodeca & Goossens, 2005). Dalam kajian

neurosains, kemampuan ini disebut sebagai mirror neuron untuk melakukan berbagai imitasi atau menurut kamus Psikologi disebut sebagai personal power dari theory of mind seorang anak. Kemungkinan adanya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, cara orang dewasa merespon pertengkaran, kemampuan dalam penyelesaian masalah, pengasuhan permisif, hukuman negatif, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengelolaan emosi anak yang apabila tidak disadari intervensinya dapat menimbulkan dampak kebingungan moral terlebih pada anak usia dini (Nur Rachmah et al., 2022). Kemudian kurangnya aspek kelekatan dan komunikasi positif dengan pengasuh terutama orang tua yang tidak memvalidasi perasaan anak saat ia menghadapi kondisi tekanan, posisi anak yang teralienasi di tengah lingkungan sosial juga berdampak untuk ia menjadi pelaku bullying (Flanagan et al., 2013).

Dalam hal relasi orang tua-anak yang lebih spesifik, terdapat pengaruh perbedaan antara jenis kelamin anak. Secara umum, anak-anak yang kurang mendapatkan figure/ sosok ayah (fatherless) di rumah, memiliki orang tua tiri/ pengganti, tinggal berjauhan dari orang tua, kehidupan antar anggota keluarga yang berjarak, dibesarkan oleh keluarga dengan kekerasan dan tuntutan yang tinggi juga rentan untuk menjadikan anak sebagai pelaku bullying (Hampel et al., 2009). Pada anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga sangat protektif dan peranan ayah yang senang memberikan kritik secara kasar akan berdampak pada anak untuk menjadi korban bullying. Hal ini disebabkan karena ia kehilangan kebebasan dan otonomi atas dirinya. Sedangkan pada anak perempuan yang tumbuh di bawah situasi keluarga yang kerap bertengkar akan berdampak pada fisiknya yang lemah sebab dipicu oleh kecemasan terus-menerus.

Pada sekolah taman kanak-kanak, tindakan bullying sering kali dilakukan dalam lingkaran interaksi berkelompok (Iraklis, 2020). Seorang anak yang melakukan tindakan bullying dalam kapasitasnya kemampuan untuk memahami kondisi anak yang ditargetkan- seperti memproyeksikan bahwa anak tersebut dinilai lebih lemah dan tidak mampu membela diri- melakukan manipulasi dan cenderung mendominasi. Meski secara theory of mind nya baik, anak yang melakukan bullying memiliki kelemahannya dalam aspek empati terhadap anak lainnya. Anak yang merundung biasanya didampingi oleh teman sebaya lainnya yang turut membantu dan memprovokasi bullying tersebut kepada si korban. Di luar dari itu, ada pula anak yang berperan sebagai pengendali, penengah maupun hanya netral. Secara kategori, tindakan bullying yang terjadi dalam hubungan relasional antar anak memiliki peran yang berbeda-beda. Utamanya ada aktor/ pelaku, target/ korban, penyokong aktor bullying, pembela target/ korban bullying, penengah/ netral yang tidak terlibat apapun dalam tindakan bullying (Connell et al., 2016).

Meski demikian, anak usia dini yang melakukan bullying, disamping kekurangannya pada aspek empati, mereka juga disebut

memiliki fungsi eksekutif yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kemampuan kontrol diri untuk tidak menyakiti orang lain, bersikap impulsif, tidak menentu, kurang inisiatif dan tidak fleksibel. Fungsi eksekutif yang baik ada pada kemampuan untuk merencanakan, memori, pengendalian dan pengawasan diri. Pada anak yang mudah marah dan berperilaku anti sosial seperti menunjukkan agresivitas/ tindakan bullying dapat memiliki isu pengendalian diri yang kurang matang. Sedangkan anak yang kerap menjadi objek bullying umumnya merupakan anak yang tidak menonjol, kemampuan berbahasa yang cukup terbatas, nampak murung, menyendiri dan memiliki sedikit teman di sekolah. Anak-anak yang terjalin dalam relasi pertemanan yang erat, dapat melindungi setiap individu/ anggotanya untuk menjadi sasaran bullying.

Bentuk bullying yang dapat diamati pada anak usia dini umumnya mencakup tindakan bullying secara fisik, verbal, psikis dan relasional. Adapun tindakan bullying fisik dan verbal sangat mudah dikenali. Fisik senantiasa berkaitan dengan aktivitas yang menyakiti tubuh lawannya termasuk menendang, mendorong, berebut, memukul dan sejenisnya. Lain halnya dengan aktivitas bullying verbal yang meliputi lontaran kata-kata kasar, melecehkan, merendahkan nama panggilan, membuat batasan dan serupa lainnya (Donoghue et al., 2014). Anak yang mengalami bullying didorong untuk dapat menunjukkan respon diantaranya mencari bantuan kepada teman sebaya yang memiliki posisi netral, memberitahu dan melapor kepada orang dewasa, baik kepada guru maupun orang tua, hingga melakukan perlawanan balik kepada anak yang membully. Walaupun masih ada reaksi dari gambaran perilaku lainnya yang menunjukkan coping maladaptif seperti menangis, menjauh, menyerah dan sejenisnya (Reunamo et al., 2015).

Tabel 1. Bentuk bullying pada anak usia 4-6 tahun di sekolah taman kanak-kanak.

Bullying Fisik	mendorong teman saat bermain, memukul, meludah, menyandungkan kaki dengan sengaja, mencubit, melempar benda, menendang badan, membuang barang milik orang lain, mengepalkan tinju kepada teman, menyembunyikan barang, menarik kerudung/ topi teman
Bullying Verbal	berbisik/ menggosip antar teman sebaya, mengolok-ngolok, berteriak merendahkan, berkata kotor dan kasar,

	menertawakan teman yang salah melakukan sesuatu, mengejek teman sebayanya ketika tidak membawa bekal makanan atau tidak bisa menyelesaikan tugas, mengganti nama teman dengan nama di kartun/ film, mencontoh kata-kata candaan dari sosial media, mengucapkan kata yang tidak sopan, bersorak
Bullying Psikis	mengancam, mengucilkan anak lainnya, membatasi anak lain untuk ikut bermain, menatap dengan sinis, memarahi dan membentak teman
Bullying Interaksi	merusak barang pribadi milik orang lain, merebut/ merampas mainan anak lain secara kasar dan paksa, memprovokasi anak lainnya untuk menjauhi satu anak, menjulurkan lidah, mengacungkan jempol ke bawah, menghasut teman untuk bertengkar

Bentuk bullying di atas paling banyak masuk di kategori fisik dan verbal. Persentase bullying fisik disebutkan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan yang justru mendominasi bentuk bullying verbal. Sedangkan bullying psikis dan interaksional dapat terjadi pada keduanya. Bullying yang terjadi pada anak usia dini termasuk ke dalam perilaku agresif pola tipikal, salah satunya disebabkan karena faktor kemampuan kognitif yang tergolong masih egosentris. Anak-anak dengan kecenderungan perilaku agresif pola tipikal ini dimaksudkan bahwa perilaku tersebut masih perlu diselidiki dan dilakukan observasi lebih lanjut. Dimana pada anak yang menunjukkan potensi agresivitas tinggi perlu diidentifikasi/ ditandai sebagai anak yang mempunyai isu spesifik dalam perilakunya. Sedangkan bullying yang sesekali terjadi dan dilakukan pada anak dengan atau tanpa intensi juga perlu dilihat faktor penyebabnya. Sebagaimana contoh anak A suatu hari menunjukkan agresivitasnya dengan kerap mendorong, merebut, melempar kepada anak lain, padahal di hari-hari sebelumnya atau keesokannya anak tersebut terbilang kondusif.

Apa saja yang menyebabkan anak pendiam, sesekali menjadi pelaku bullying juga perlu ditelusuri lebih jauh. Peneliti melihat bahwa perilaku agresif didasari karena pengaruh faktor lingkungan dan bawaan genetik yang berbeda-beda. Jika ditinjau dari faktor usia dini, anak-anak dengan rentang usia 4-6 tahun masih perlu distimulus untuk mencapai kematangan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama moral dan bahkan seni secara optimal. Berbagai permasalahan yang terjadi di

setiap aspek tumbuh kembangnya dapat memicu kondisi yang tidak sehat di kemudian hari. Ketika bullying didefinisikan dari sudut pandang orang dewasa sebagai perilaku yang menyakiti secara fisik, verbal, psikis dan relasional, kemudian perilaku tersebut didasari atas kesengajaan atau adanya intensi dan dilakukan secara berulang-ulang maka ini merupakan pengertian bullying yang perlu ditangani orang dewasa dalam menghadapinya. Sebaliknya apabila bullying menurut pemahaman yang diperoleh dari anak usia dini dengan keterbatasan bahasa dan kosa kata mereka mengemukakan bahwa bullying merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan cara-cara yang tidak baik dan sebenarnya dilarang untuk dilakukan, maka ketika fenomena bullying tersebut terjadi di keseharian anak-anak di sekolah, terdapat dua prasyarat lainnya yang tidak terpenuhi.

Pertama, bisa saja bullying pada anak-anak tidak dimaksudkan sebagai bullying yang sebenarnya karena tanpa niatan/ tidak disengaja seperti perilaku anak merebut mainan karena tingkat kognitifnya yang masih sangat egosentris dan sikap prososial yang belum matang dalam memahami konsep berbagi/ bergiliran dengan sebayanya untuk bermain. Tidak adanya intensi tersebut pada anak untuk melakukan bullying dapat saja merupakan respon perlawanan terhadap teman sebayanya yang lebih dulu membangkitkan reaksi tersebut. Kedua, tidak adanya keberulangan tindakan yang dilakukan oleh multi aktor maupun terhadap sasaran korban tertentu. Hal ini bisa saja semua anak pernah melakukan perilaku bullying dalam berbagai bentuk di atas. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, pada anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik (*theory of mind*) ia akan lebih mudah untuk melihat sasaran anak-anak lainnya yang terbilang lemah sebagai ajang untuk beradu kekuatan.

Pada anak-anak dengan kecenderungan agresivitas karena faktor permasalahan perkembangan, perilaku agresif yang identik dengan bullying ini juga dapat disebabkan karena faktor lingkungan. Kelekatan relasi antara orang tua dan anak turut berpengaruh terhadap perilaku agresif yang dapat memicu bullying. Bonding yang terjalin sejak anak usia lahir hingga usia dini sangat mempengaruhi gambaran perilaku yang nampak. Anak belajar banyak hal dalam hubungan relasional yang dapat ia bawa atau duplikat di lingkungan yang lebih besar seperti pertemanan di sekolah. Keluarga yang harmonis dalam setting kesadaran pengasuhan, komunikasi dan pendisiplinan positif akan berdampak pada internalisasi moral baik pada diri anak. Anak usia dini di tahun pertama kehidupannya secara moral sudah mampu mengekspresikan perasaan empati, peduli dan memberikan perhatian pada kebahagiaan orang lain. Mengutip John Piaget, anak berusia 2-4 tahun masih berada dalam tahap yang disebut premoral (Sims-Schouten, 2015). Dimana anak belum memahami konsep aturan yang berlaku sehingga apa yang muncul dalam tindakan bullying lebih dikatakan sebagai refleks perilaku.

Anak belum dapat mempertimbangkan resiko maupun konsekuensi sesuatu dengan pertimbangan baik-buruknya nilai moral. Oleh sebab itu perilaku bullying juga disebut sebagai perilaku alamiah, tidak bersalah dan belum didasari atas kehendak/pilihannya untuk melakukan hal tersebut (Douvlos, 2019). Selain dari faktor keluarga, pengaruh lainnya juga datang dari teknologi informasi yang dapat diakses anak melalui berbagai media seperti televisi, *gadget* dan internet. Berbagai sarana hiburan dan aplikasi yang tidak dibatasi akan meloloskan anak untuk memperoleh diversitas informasi yang tumpang tindih. Seperti halnya, terdapat anak yang diberikan kebebasan untuk menonton tayangan tiktok kemudian ia dapati lawak hiburan tersebut dengan simbol-simbol tanpa dipahami maknanya seperti mengacungkan jempol ke bawah dan mengacungkan jari tengah di hadapan orang lain bergaya *fuck you*.

Tontonan hiburan tanpa filtrasi menyebabkan anak kemudian hari menduplikat dari apa yang dilihat dan didengarnya untuk kemudian ia peragakan. Belum lagi berbagai lagu atau guyonan *berchandya* yang ia tirukan pada saat orang lain berbicara dengannya. Media informasi tanpa pengawasan dapat melahirkan bentuk baru sebagai perolahan dari *cyber bullying* dan pada saat ia semakin intens berinteraksi dengan sosial media, maka akan didapati bentuk perundungan verbal lainnya. Kemudian faktor lainnya di masyarakat yang dapat saja ia contoh dari berbagai adegan untuk dipraktekkan seperti perkelahian, permusuhan dan sejenisnya. Penting untuk memberikan edukasi kepada anak terkait cara penanganan apabila mendapati bullying. Peranan guru dan orang tua dalam memupuk pengembangan sosial emosional anak menjadi PR yang belum tuntas. Membesarkan anak dengan penuh penghargaan, apresiasi, motivasi, rasa aman, penuh kasih sayang akan berdampak pada kepercayaan diri dan resiliensi yang baik (Parris et al., 2019). Sebab tingginya *self-esteem* pada anak usia dini berkaitan erat dengan pengalaman bullying yang rendah.

Pada anak usia dini yang rentan menjadi sasaran bullying disebabkan oleh multi faktor. Hal ini terjadi karena kemampuan berbicara anak yang masih belum fasih sehingga menjadi hambatan untuk ia berkomunikasi dengan lebih baik dan dipahami orang lain, kemudian juga faktor pengasuhan yang cenderung otoriter/narsistik. Anak kehilangan kepercayaan dirinya di rumah, anak kerap kali dituntut untuk memenuhi keinginan orang tua dan anak memiliki jarak dalam kelekatan (*avoidant attachment*). Dukungan yang tidak cukup secara emosional menyebabkan hambatan dalam kemampuan adaptasi sosialnya. Anak dapat saja termarginalkan, menjadi sasaran korban bullying, berdampak buruk terhadap psikis untuk takut berangkat ke sekolah, kekhawatiran bertemu teman sebaya, menurunnya prestasi akademik, tidak inisiatif, ketergantungan, sulit memahami dirinya sendiri dan pengalaman bullying ini dapat menjadi modal untuk ia menjadi pelaku bullying di kemudian hari ketika ia melihat target yang lebih lemah dari dirinya.

b. Mekanisme Coping Guru PAUD Terhadap Perilaku Bullying

Anak-anak usia dini memiliki cara coping yang jauh lebih sederhana daripada anak-anak usia remaja dan dewasa. Penanganan yang umumnya mereka dapat lakukan ketika menjadi korban bullying yaitu dengan menyampaikan/ melaporkan kejadian kepada guru dan mencari teman untuk dapat membantu membela. Pada saat bullying hadir sebagai fenomena sehari-hari maka para guru dan orang tua secara praktis perlu mencari penanganan yang efektif melalui strategi yang dapat terprogram (Ambarini et al., 2018). Disamping itu, upaya preventif juga penting sebagai rencana tindak lanjut antisipasi perilaku yang tidak diinginkan. Pencegahan dapat dilakukan menyeluruh dan terpadu mulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerangka holistic ini dapat berfokus pada pemberdayaan anak seperti kemampuan anak untuk mendiskriminasi perilaku baik-buruk melalui contoh pembelajaran yang dikemas di sekolah, mendeteksi bentuk perilaku bullying dan memberikan cara-cara yang dapat dilakukan sebagai korban maupun penengah/ pembela.

Melalui pemberdayaan keluarga dapat bersinergi dengan orang tua/ pengasuh dalam pembentukan program sekolah anti bullying dan merencanakan desain pembelajaran ramah anak berdasarkan masukan dari keterlibatan orang tua di sekolah (Dey Putri et al., 2020). Mengadakan program parenting yang dapat mendekatkan hubungan antara anak-orang tua-guru (Rejeki, 2016). Adapun berbagai bentuk upaya penanganan guru dalam menghadapi perilaku bullying yang dihimpun melalui wawancara antara peneliti dengan informan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Upaya Guru Dalam Menangani Bullying di Sekolah.

<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Emotion Focus Coping</i>
melakukan interaksi secara aktif kepada anak yang melakukan bullying, memberikan bantuan, perlindungan dan memastikan anak yang mem-bully tidak mengancam lagi, memberikan arahan dan menjadi panutan yang baik bagi anak, memberikan hukuman langsung/ sanksi efek jera di tempat dan menyampaikan laporan kepada orang tua, berbicara dengan anak untuk melakukan refleksi dan reframing peristiwa, memperdengarkan anak kisah teladan dan memberi penguatan,	membesarkan hati anak, memberikan anak ruang untuk bercerita dan melakukan konseling, menenangkan anak dengan pelukan dan nasehat, tidak terburu-buru untuk menghakimi anak, menumbuhkan semangat dan kepercayaan dirinya, meminta anak untuk memaafkan yang sudah mem-bully agar tidak menyimpan dendam dan amarah, berempati kepada korban bullying dan mengajarkan anak untuk melakukan cara perlawanan/ membela diri,

<p>memeriksa kondisi anak jika mengalami bullying fisik, mengajak anak untuk saling menyayangi, memarahi anak bahwa tindakan tersebut tidak baik, menegur anak berulang kali, memberikan motivasi pada setiap anak dan menjelaskan perbedaan yang dimiliki setiap anak, mendorong anak untuk meminta maaf kepada anak yang sudah disakitinya, memberikan pengertian tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada orang lain, membantu untuk melerai dan mendamaikan anak yang membully dan di-bully, mengajak anak untuk mengucapkan kalimat thoyyibah seperti <i>Astagfirullah</i>, mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai, bersinergi dengan orang tua melalui kegiatan program parenting, sering memberikan apresiasi/ penghargaan kepada anak memantau perilaku anak yang melakukan bullying, menampilkan video/ film tentang contoh perilaku baik</p>	<p>menenangkan anak dari ketakutannya di bully</p>
---	--

Ada hal yang menarik dalam cara coping di hampir mayoritas guru. Sebagian besar dari mereka menyelesaikan permasalahan bullying yang terjadi pada anak baik terhadap aktor maupun korban melalui *problem focused coping* (PFC). Cara ini memiliki pendekatan yang bersifat mencari solusi dari permasalahan secara logis berdasarkan pemerolehan informasi kejadian. Coping jenis ini oleh Lazarus dan Folkman disebut sebagai penyesuaian positif. Sedangkan bentuk coping lainnya yaitu *emotion focused coping* (EFC) yang berfokus untuk meminimalisir ancaman (Saptoto, tt). Para guru bersikap lebih proaktif terhadap situasi bullying yang mereka hadapi. Tentunya penanganan dalam bentuk PFC diharapkan mampu mengelola berbagai persoalan atau situasi yang penuh tekanan dari sumber stressor yaitu perilaku bullying anak dan menyusun serangkaian upaya untuk dapat mengendalikan

perilaku tersebut melalui langkah dan strategi implementasi pembelajaran yang memberikan keteladanan maupun contoh moral yang baik.

Sedangkan peranan guru yang menyikapi perilaku bullying pada anak usia dini maupun penanganan terhadap anak yang menjadi korban melalui EFC terbilang lebih sedikit. Jika dilihat secara teoritis, usaha coping melalui kontrol emosi terhadap sumber tekanan justru jauh lebih efektif dibandingkan dengan PFC, sebab anak secara tidak langsung diajarkan untuk mampu mengontrol hal yang berada dalam jangkauan kendalinya. Seperti mengajarkan anak untuk memaafkan agar tidak menyimpan dendam dan amarah, berempati, menenangkan perasaan anak saat ini dan sejenisnya merupakan pendekatan yang paling dekat dengan situasi anak usia dini. Mengutip penjelasan dari *brain based-parenting*, anak-anak yang mengalami permasalahan bullying dan melibatkan reaksinya untuk beradu kekuatan, justru akan lebih tepat ketika dihadapi dengan sama-sama mengedepankan sistem yang bertumpu pada otak kanan (Agustin Ningrum & Mahendra R. K. Wardhani, 2021). Ketika pelaku bullying menunjukkan agresivitasnya untuk menyerang, maka kita perlu mencari tahu penyebab dari munculnya perilaku tersebut. Apakah rasa aman yang tidak terpenuhi atau ada hal lainnya yang mendasari perilaku tersebut muncul.

Begitu pula terhadap korban bullying dengan gejala perasaannya. Apa yang dapat diberikan guru dan orang tua adalah melakukan validasi terhadap perasaannya sehingga anak mencapai ketenangannya dan kemudian dapat mencari solusi bersama atas permasalahannya secara lebih positif (Wijayanti et al., 2018). Inilah yang barangkali perlu diperluas melalui penelitian lebih lanjut terkait pendidikan ramah anak dan kepengasuhan positif. Menghakimi anak yang melakukan bullying atas kesalahan yang ia lakukan bisa saja tidak dapat memutus rantai perilaku tersebut di kemudian hari. Namun menelusuri upaya preventif dengan membimbing anak untuk mengenali dirinya beserta kecerdasan sosial emosional yang dimilikinya menjadi sebuah urgensi yang semua pihak perlu terlibat didalamnya. Bagaimana pun juga anak usia dini dengan segala permasalahan perilakunya secara umum ditandai sebagai pola tipikal/ masih perlu diidentifikasi baik secara intensitas perilaku yang muncul maupun frekuensi yang kerap ditampilkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk menemu kenali berbagai bentuk perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini di lingkungan sekolah khususnya taman kanak-kanak. Bullying/ perundungan termasuk dalam kategori perilaku agresif dengan pola yang masih tipikal. Bullying dalam persepsi anak dapat saja berbeda dengan definisi bullying pada orang dewasa. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemahaman terhadap nilai moral baik dan buruknya sesuatu. Keterbatasan kemampuan

kognitif anak di tahapan usia ini menjadi bukti bahwa fungsi eksekutif anak terhadap suatu tindakan bullying yang dilakukan termasuk dalam situasi alamiah dari lazimnya perkembangan seorang anak.

Begitu pula situasi anak yang menjadi sasaran bullying dapat saja disebabkan faktor perkembangan bahasa dan sosial emosional yang belum optimal. Di luar dari pengaruh perkembangan anak sebagai potensi pembawaannya, pengaruh lain yang dapat melatari perilaku bullying juga erat kaitannya dengan persoalan relasional, kelekatan, pengasuhan, komunikasi dan media informasi. Upaya penanganan dan pencegahan yang dilakukan guru maupun orang tua terhadap perilaku bullying dapat dijalin melalui berbagai strategi dan kemitraan yang sinergis antara keduanya. Sehingga efektivitas coping yang tepat bisa diberikan kepada anak yang berada di berbagai perannya dalam konteks bullying.

5. Ucapan Terima Kasih

Pertama, ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pengumpulan data penelitian ini. Kedua, terimakasih pula kepada para panitia konferensi Araksa I yang telah memberikan kesempatan untuk artikel ini dapat dipresentasikan dan terbit di jurnal Kiddo edisi khusus.

Daftar Pustaka

- Ade Tursina, O., & Mahriza, R. (n.d.). DAMPAK BULLYING TERHADAP PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2).
- Agustin Ningrum, M., & Mahendra R. K. Wardhani, A. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131–142.
- Alsaker, F. (2008). *Bullying in kindergarten and prevention*.
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *JDC*, 2(2).
- Camodeca, M., & Goossens, F. A. (2005b). Children's opinions on effective strategies to cope with bullying: The importance of bullying role and perspective. *Educational Research*, 47(1), 93–105.
- Connell, N. M., Morris, R. G., & Piquero, A. R. (2016). Predicting bullying: Exploring the contributions of childhood negative life experiences in predicting adolescent bullying behavior. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 60(9), 1082–1096.
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715.

- Donoghue, C., Almeida, A., Brandwein, D., Rocha, G., & Callahan, I. (2014). Coping With Verbal and Social Bullying in Middle School. *CRES/ENSEC*, 6(2), 40–53.
- Douvlos, C. (2019). Bullying in preschool children. *Psychological Thought*, 12(1), 131–142.
- Flanagan, K. S., Hoek, K. K. V., Shelton, A., Kelly, S. L., Morrison, C. M., & Young, A. M. (2013b). Coping with bullying: What answers does children's literature provide? *School Psychology International*, 34(6), 691–706.
- Hampel, P., Manhal, S., & Hayer, T. (2009b). Direct and relational bullying among children and adolescents: Coping and psychological adjustment. *School Psychology International*, 30(5), 474–490.
- Helgeland, A., & Lund, I. (2017). Children's Voices on Bullying in Kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 133–141.
- Huggins, M. (2016). Stigma Is the Origin of Bullying. *Journal of Catholic Education*, 19(3), 166–196.
- Iraklis, G. (2020). Early childhood educators' experiences of bullying episodes: a qualitative approach. *European Early Childhood Education Research Journal*, 28(6), 774–788.
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182.
- Muthmainah, M. (2022). Persepsi Guru tentang Keterampilan Koping untuk Mengelola Emosi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2304–2315.
- Nur Rachmah, D., Vira Zwagery, R., Hasmi Munajat, R., & Ishlahuddin Noor, M. (2022). *Penyuluhan Ke Orangtua Mengenai Dampak dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini*. 4(1).
- Parris, L., Varjas, K., Meyers, J., Henrich, C., & Brack, J. (2019). Coping with bullying: The moderating effects of self-reliance. *Journal of School Violence*, 18(1), 62–76.
- Rejeki, S. (2016). Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" pada Guru-Guru PAUD. In *DIMAS* (Vol. 16, Issue 2).
- Reunamo, J., Kallioma, M., Repo, L., Salminen, E., Lee, H. C., & Wang, L. C. (2015b). Children's strategies in addressing bullying situations in day care and preschool. *Early Child Development and Care*, 185(6), 952–967.
- Saptoto, R. (tt). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. In *JUNI* (Vol. 37, Issue 1).
- Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460.

- Sims-Schouten, W. (2015a). Bullying in early childhood and the construction of young children as premoral agents: implications for practice. *Pastoral Care in Education*, 33(4), 234–245.
- Sinaga, S. I. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural. In *PERNIK Jurnal PAUD* (Vol. 5, Issue 2).
- Wahyuni, V., & Pransiska, R. (n.d.). *PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI TAMAN KANAK-KANAK*.
- Wijayanti, R., Ramli Akbar, M., & Akbar, M. R. (2018). Asesment Model Strategi Coping Orangtua Murid untuk Permasalahan Anak Usia Dini. In *JIP* (Vol. 8, Issue 1).
- Yani, S., Siti Mar'atul Hasanah, S., Nurul Aeni, A. G., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185.